

Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Manokwari

Yustinus Mayai Kapitarauw, Dedy Riantoro*, Sarce Babra Awom
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Papua

Article History:

Received: June 24, 2022
Accepted: June 30, 2022

***Corresponding Author:**
omded69@gmail.com

Abstract

This study focuses on measuring the competitiveness of the tourism industry in Manokwari Regency by using eight main indicators as a measure of tourism competitiveness, namely, Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Infrastructure Development Indictor (IDI), Environment Indicator (EI), Technology Advancement Indicator (TAI), Human Resources Indicator (HRI), Openness Indicator (OI) and Social Development Indicator (SDI). This study uses secondary data. The analytical method used in this study is the tourism competitiveness index with the Competitiveness Monitor method. The results of the analysis show that, the eight indicators show very high development, there is only one indicator that is very low where the indicator is the Social Development Indicator (SDI) of -1,7 which means that it shows low competitiveness where the value is less than 1, in addition to other than that other indicators show good or highcompetitiveness development where the value is greater than 1.

Keywords: *Competitiveness index; Tourism; Composite index; Manokwari Regency*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengukuran Daya Saing industri Pariwisata di Kabupaten Manokwari dengan menggunakan delapan indikator utama sebagai pengukur daya saing pariwisata yaitu, *Human Tourism Indicator (HTI)*, *Price Competitiveness Indicator (PCI)*, *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, *Environment Indicator (EI)*, *Technology Advancement Indicator (TAI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, *Openness Indicator (OI)* dan *Social Development Indicator (SDI)*. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks daya saing pariwisata dengan metode *Competitiveness Monitor*. Hasil analisis menunjukkan bahwa, kedelapan indikator menunjukkan perkembangan sangat tinggi hanya terdapat satu indikator yang sangat rendah di mana indikator tersebut adalah *Sosial Development Indicator (SDI)* sebesar -1,7 yang artinya menunjukkan kemampuan daya saing yang rendah dimana nilainya lebih kecil dari 1, selain dari pada itu indikator-indikator lain menunjukkan perkembangan daya saing yang baik atau tinggi dimana nilainya adalah lebih besar dari 1.

Kata Kunci : *Indeks Daya Saing; Pariwisata; Indek Komposit; Kabupaten Manokwari.*

PENDAHULUAN

Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing. Daya saing sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang

berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing (Grant, 1991). Pariwisata di Indonesia juga banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan juga wisatawan mancanegara. Banyaknya jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat wisata di Indonesia menjadi salah satu sumber pemasukan daerah dan juga negara. Oleh sebab itu pemerintah berupaya meningkatkan daya saing industri pariwisata yang ada di Indonesia. Adapun peningkatan daya saing tersebut ialah (1) pemasaran dan promosi pariwisata nasional sehingga mendatangkan wisatawan mancanegara sebanyak mungkin dan meningkatkan jumlah wisatawan nusantara. (2) pengembangan destinasi pariwisata sehingga meningkatkan daya tarik tujuan wisata dan tingkat daya saing baik dalam negeri maupun internasional. (3) pengembangan industri pariwisata sehingga meningkatkan partisipasi pengusaha lokal dalam industri pariwisata nasional dan memperluas keragaman dan daya saing produk dan jasa pariwisata di setiap destinasi. (4) pengembangan kelembagaan pariwisata sehingga mengembangkan sumber daya manusia di bidang pariwisata dan organisasi pariwisata nasional.

Kabupaten Manokwari sebagai ibu kota Provinsi memiliki tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi, sehingga kegiatan parawisata lebih berpeluang untuk dikembangkan beberapa kota lain di Papua Barat. Seperti tempat-tempat bersejarah, tempat ibadah, pantai, dan lain sebagainya merupakan daya tarik tersendiri yang dapat dinikmati oleh setiap pengunjung yang datang berkunjung pada kota Manokwari. Jika hal tersebut dapat dikembangkan dengan sangat baik maka potensi-potensi wisata tersebut akan menjadi kekuatan dalam pengembangan parawisata kota Manokwari sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD). Tetapi pada saat ini aktivitas pariwisata di Kota Manokwari belum maksimal menjadi suatu faktor unggul dalam peningkatkan pendapatan daerah, hal ini terjadi akibat belum adanya regulasi pemerintah tentang pengembangan suatu daerah wisata yang rinci, hal ini dikarenakan beberapa daerah parawisata yang telah dipromosikan oleh pemerintah Kabupaten Manokwari terhadap pengunjung yang berwisata belum maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Manokwari (2021), Kabupaten Manokwari setidaknya memiliki banyak sekali objek wisata yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Manokwari yang semakin meningkatkan pamor pariwisata daerah ini yang terdiri dari objek wisata alam, sejarah, budaya dan buatan, namun pada penelitian ini hanya melakukan penelitian pada jenis objek wisata alam, sejarah dan buatan yaitu sebanyak 50 objek wisata terdiri dari wisata alam sebanyak

30 objek wisata, wisata sejarah sebanyak 12 dan wisata buatan sebanyak 8 objek wisata yang terletak dibeberapa Distrik yang sudah diketahui oleh masyarakat pada umumnya sebagai tempat wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Oleh karena itu terkait untuk melihat pemanfaatan objek wisata serta melihat daya saing dari masing-masing tempat wisata yang menjadi objek wisatawan ini maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai analisis daya saing industri pariwisata di Kabupaten Manokwari yang bertujuan untuk mengetahui tingkat daya saing sektor pariwisata serta memberikan informasi tentang destinasi daerah pariwisata kepada turis sebelum berkunjung di Kabupaten Manokwari.

Suatu upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi industri dalam pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu industri yang penting untuk meningkatkan pendapatan suatu Negara atau lebih khusus pendapatan pemerintah daerah. Kesuksesan pengembangan industri pariwisata, berati dapat meningkatkan daya saing destinasi daerah industri pariwisata. Dimana daya saing industri pariwisata mempunya kompononen utama dengan meperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, Seperti: perkembangan jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancan negara, sarana dan prasarana yang ditawarkan, perkembangan pendapatan perkapita masyarakat, jumlah hunian hotel berbintang, PAD dan rata-rata masa tinggal turis.

Kabupaten Manokwari memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan daerah .kabupaten Manokwari sangat kaya akan potensi alam yang beraneka ragam. Wisatanya pun menyuguhkan beberapa jenis Objek wisata antara lain wisata untuk menikmati perjalanan, wisata untuk rekreasi (pantai) dan wisata untuk kebudayaan (*religi*). Wisata kebudayaan ini memiliki keindahan produk berupa kreasi budaya (*culture*) serta peninggalan sejarahh (*heritage*). Potensi objek wisata Kabupaten Manokwari masih bisa dapat dikembangkan. Perkembangan objek wisata itu juga didukung oleh sarana dan prasarana dan infrastruktur yang ada. Oleh karena itu, kebijakan yang tepat yang diberikan kepada Kabupaten Manokwari untuk mengelola potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Competitiveness Monitor merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat daya saing industri pariwisata. Analisis *Competitiveness Monitor* diperkenalkan pertama kali oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2001 sebagai alat ukur daya saing pariwisata. Analisis ini menggunakan delapan Indicator yang

digunakan untuk melihat daya saing. Indicator tersebut antara lain (*World Tourism Organization*, 2008):

1. *Human Tourism Indicator (HTI)*

Indicator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah destinasi.

2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Indicator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya

3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

Indicator ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih.

4. *Environtment Indicator (EI)*

Indicator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya.

5. *Technology Advancement Indicator (TAI)*

Indicator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya internet, mobile telephone dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi .

6. *Human Resources Indicator (HRI)*

Indicator ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia daerah destinasi tersebut dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis yang berkunjung ke daerah tersebut.

7. *Openess Indicator (OI)* Indicator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Hal ini dilihat dari jumlah wisatawan internasional yang datang berkunjung.

8. *Social Development Indicator (SDI)*

Indicator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata di daerah destinasi. Dilihat dari lamanya masa tinggal turis disuatu daerah wisata.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Manokwari pada bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022. Metode penelitian yg digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) mengenai metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik

satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar satu variabel dengan variabel lain. Selain menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.. menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang beralandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2018 sampai dengan 2021 untuk menganalisis daya saing sektor pariwisata. Data-data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Dinas Pemerintah Kabupaten Manokwari untuk mendapatkan data dari setiap distrik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata dan Budaya, dan Dinas Pendapatan Daerah. Selain itu, data juga diperoleh dari literatur yang ada di internet.

Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang saling berkaitan serta akurat dan sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala yang diteliti secara sistematis serta peneliti melakukan wawancara apabila peneliti ingin menemukan masalah yang harus diteliti secara mendalam. Tempat yang akan dilakukan observasi dan wawancara adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Manokwari, Dinas Pendapatan Daerah, dan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga .

Metode Analisis

Dalam penelitian ini melakukan penghitungan index daya saing pariwisata dengan memasukkan seluruh Indicator daya saing dari World Travel and Tourism Council (WTTC) sebanyak 8 Indicator dan mengkhususkan pada Kota Manokwari. Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Kota Manokwari. Dalam penelitian ini tahapan analisis yang dilakukan adalah:

1. Melakukan penghitungan index komposit dari kedelapan indikator yang menentukan daya saing pariwisata

$$Y_K^C = \frac{1}{n \sum X_i^C}$$

Keterangan :

Y_K^c : Indeks Komposit k ($k = 1$ sampai 8)

c : Lokasi

k : Indikator – Indikator Daya Saing

n : Jumlah Variabel daya Saing

i : Variabel

$\sum X_i^c$: Perhitungan Penjumlahan Setiap Indikator

Dalam menentukan indeks komposit perlu diperhatikan kedelapan indikator yang menentukan daya saing pariwisata karena akan diketahui nilai dari keseluruhan Indikator-indikator daya saingnya.

2. Menghitung indeks pariwisata dari kedelapan indikator-indikator pembentuk indeks daya saing yang telah dikemukakan di atas dengan formula :

$$\text{Normaslisasi } (X_i^c) = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

$$X_i^c = \frac{X_i^c - \text{Min } (X_i^c)}{\text{Max } (X_i^c) - \text{Min } (X_i^c)}$$

Keterangan :

X_i^c : Koefisien Normalisasi Suatu Lokasi (c) dan Variabel (i)

Untuk menentukan indeks daya saing pariwisata tersebut perlu diperhatikan adanya variabel yang akan dihitung satu-persatu menurut Indicator-Indicator daya saing potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Analisis perhitungan indeks pariwisata sangat diperlukan dalam menganalisis penatapan potensi yang dimiliki. Dengan potensi yang ada di daerah tersebut maka akan didapatkan salah satu besarnya potensi yang dimiliki daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keunggulan daerah destinasi dengan daerah lain di sekitarnya.

3. Menghitung indeks daya saing pariwisata

$$Z^c = \sum W^k Y_k^c$$

Keterangan :

Z^c : Daya Saing Pariwisata

Y_k^c : Index Komposit

$\sum W^k$: Perhitungan Penjumlahan Bobot Asosiasi setiap Indikator

Nilai indeks “0” menujukkan kemampuan daya saing rendah, sedangkan nilai “1” menujukkan kemampuan daya saing yang tinggi/baik (Craiwell 2007).

Definisi Operasional

Pada penelitian ini menggunakan delapan variabel daya saing. Daya saing industri pariwisata di setiap distrik di Kabupaten Manokwari ini di ukur melalui tersedianya potensi-potensi yang dimiliki distrik-distrik tersebut baik potensi alam, budaya dan agama. Dapat dilihat pada Tabel 1 parameter, sumber data dan kegunaan kedelapan Indikator, Indikator ini diadopsi dari penelitian Siahaan (2021). Delapan Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis daya saing antara lain:

Tabel 1.
Parameter, Sumber Data dan Kegunaan

PARAMETER	SUMBER DATA	KEGUNAAN
<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	1. Jumlah turis yang datang. 2. Jumlah penduduk di wilayah tersebut.	Memperlihatkan capaian perkembangan ekonomi di Distrik akibat kedatangan turis
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i>	1. Jumlah wisatawan mancanegara. 2. Rata-rata tarif hotel 3. Rata-rata masa tinggal turis.	Memperlihatkan Harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata
<i>Infrasctructure Development Indicator (IDI)</i>	1. Panjang jalan yang beraspal. 2. Panjang jalan yang berkualitas baik.	Memperlihatkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih
<i>Environment Indicator (EI)</i>	1. Jumlah penduduk. 2. Luas daerah.	Memperlihatkan kualitas lingkungan serta kesadaran masyarakat di Distrik tersebut dalam memelihara lingkungannya
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	1. Penggunaan line telephone. 2. Jumlah penduduk.	Memperlihatkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern
<i>Human Resources Indicator (HRI)</i>	1. Jumlah penduduk yang bebas buta huruf. 2. Jumlah penduduk yang tingkat pendidikan SD,SMP,SMA.	Menunjukkan kualitas SDM di daerah destinasi
<i>Openess Indicator (OI)</i>	1. Jumlah wisatawan mancanegara. 2. Total Pendapatan Asli Daerah (PAD).	Memperlihatkan tingkatan keterbukaan destinasi terhadap perdangangan internasional dan turis internasional
<i>Social Development Indicator (SDI)</i>	Rata-rata masa lama tinggal turis yang datang	Menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis berwisata

a. *Human Tourism Indicator (HTI)*

Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada Distrik tersebut. Pengukuran yang digunakan adalah Tourism

Participation Index (TPI) yaitu rasio antara jumlah aktivitas turis (datang dan pergi) dengan jumlah penduduk Distrik destinasi. Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan adalah TPI, dengan rumus:

$$TPI = \frac{\text{Jumlah Touris}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

b. Price Competitiveness Indicator (PCI)

Indicator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung PCI adalah Purchasing Power Parity (PPP). Proksi yang digunakan untuk mengukur PPP adalah rata-rata tarif minimum hotel yang merupakan hotel worldwide. Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung PPP adalah:

$$\begin{aligned} PPP &= \text{Jumlah Wisatawan Mancanegara } X (\text{Rata-Rata- Tarif Hotel}) X \\ &\quad (\text{Rata-Rata Masa Tinggal}) \end{aligned}$$

c. Infrastructure Development Indicator (IDI)

Indikator ini memperlihatkan perkembangan kemajuan infrastruktur di daerah tujuan wisata. Pengukuran yang dipakai untuk Indicator ini adalah panjang jalan yang di aspal serta kualitas jalan tersebut. Indicator ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$IDI = f (\text{Panjang Jalan Beraspal}, \text{Kualitas Jalan})$$

d. Environment Indicator (EI)

Indikator ini memperlihatkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam menjaga serta memelihara lingkungannya. Pengukuran yang dipakai untuk mengukur Indicator ini adalah rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah. Jumlah penduduk yang besar dapat membantu agar pemerintah sadar akan lingkungan masyarakatnya.

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah}}$$

e. Technology Advancement Indicator (TAI)

Indikator ini memperlihatkan peningkatan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya penggunaan internet, mobile telephone dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi. Pengukuran yang dipakai adalah rasio pemakaian line telephone dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut.

$$TAI = \frac{\text{Penggunaan Line Telepon}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

f. Human Resources Indicator (HRI)

Indikator ini memperlihatkan kualitas maupun kemampuan dari sumber daya manusia Wilayah tersebut sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis/wisatawan. Pengukuran HRI menggunakan indeks pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan rasio penduduk terdidik yang berpendidikan SD, SMP, SMU, Diploma dan Sarjana.

$$HRI = \frac{\text{Penduduk yang Bebas Buta Huruf}}{\text{Penduduk Berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana}}$$

g. Openess Indicator (OI)

Indikator ini memperlihatkan tingkat keterbukaan tempat wisata atau destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Cara mengukurnya adalah dengan menggunakan rasio jumlah wisatawan mancanegara dan total Pendapatan Asli Daerah (PAD).

$$OI = \frac{\text{Jumlah Turis Asing yang Menginap di Hotel}}{\text{Total PAD}}$$

h. Social Development Indicator (SDI)

Indikator ini memperlihatkan aman dan nyamannya turis yang berwisata di daerah destinasi. Ukuran SDI adalah rata-rata lama masa tinggal turis di daerah destinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini melakukan perhitungan indeks daya saing pariwisata dengan memasukan seluruh indikator daya saing dari WWTC senyak 8 indikator dan mengkhususkan pada destinasi Kabupaten Manokwari dalam periode 2017-2021.

Daya saing pariwisata merupakan representasi dari indikator-indikator pembentuknya. Semakin baik kinerja indikator-indikator pembentuknya maka akan semakin tinggi daya saing pariwisata yang dimiliki suatu daerah. Sebaliknya, Jika kinerja indikator-indikator pembentuknya rendah, maka daya saing pariwisata juga rendah. Untuk melihat daya saing pariwisata Kabupaten Manokwari, terlebih dahulu ditentukan dengan melihat bobot dari indikator penentu daya saing pariwisata.

Analisis penentu daya saing perlu dilakukan sehingga memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Kabupaten Manokwari. Hasil analisis ini memberi implikasi pada peraturan yang harus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Manokwari

untuk mengembangkan sektor pariwisata karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial. Hasil analisis mengenai kedudukan atau posisi daya saing pariwisata di Kabupaten Manokwari dapat dijelaskan secara ringkas dalam Tabel 2.

a. *Human Tourism Indicator (HTI)*

Human Tourism Indicator (HTI) menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Manokwari akibat kedatangan turis pada daerah tersebut. Pengukuran yang digunakan adalah *Tourism Participation Index (TPI)* yaitu rasio antara jumlah penduduk daerah destinasi pada tahun 2017-2021. Untuk menghitung *Human Tourism Indicator (HTI)*, Ukuran yang digunakan adalah TPI, dengan rumus:

$$\text{TPI} = \frac{\text{jumlah turis di Kabupaten Manokwari}}{\text{jumlah penduduk di Kabupaten Manokwari}}$$

Tabel 2.
Human Tourism Indicator (HTI) di Kabupaten Manokwari

Tahun	Jumlah Wisatawan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	TPI
2017	9,456	162,578	0,06
2018	8,991	166,78	0,05
2019	46,495	175,178	0,27
2020	17,573	192,663	0,09
2021	11,944	192,663	0,06

Sumber : Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kab. Manokwari

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2 maka diperoleh hasil *Human Tourism Indicator (HTI)* yang menunjukkan perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis di Kabupaten Manokwari pada tahun 2019 meningkat pesat yaitu 0,27 pada kurung waktu 5 tahun dari tahun 2017-2021 walaupun pada tahun 2018 sempat menurun. Pada tahun berikutnya yaitu di tahun 2019 ke atas terus menurun dan yang paling rendah adalah di tahun 2018 yaitu 0,5.

b. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

Price Competitiveness indicator (PCI) menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata di Kabupaten Manokwari, seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur PCI adalah *Purchasing Power Parity (PPP)*. Proksi yang digunakan untuk mengukur PPP adalah dengan menghitung rata-rata tarif minimum hotel di Kabupaten Manokwari yang

merupakan hotel worldwide. Sehingga rumus yang di gunakan untuk mengukur *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

PPP = Jumlah Wisatawan Manca negara x rata-rata tarif hotel x rata-rata masa tinggal

Tabel 3.

Price Competitiveness Indicator (PCI) Di Kabupaten Manokwari

Tahun	Jumlah Wisatawan	Rata-rata Lama Tinggal	Rata-rata Tarif Hotel (Rp)	PPP/PCI
2017	178	5	4.124.075	24%
2018	100	5	4.124.075	13%
2019	428	5	4.124.075	58%
2020	36	5	4.124.075	5%
2021	0	5	4.124.075	0%

Sumber : Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kab. Manokwari.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.2 maka diperoleh hasil *price competitiveness monitor* yang menunjukkan harga komoditi yang di konsumsi oleh turis selama berwisata di Kabupaten Manokwari paling tinggi adalah 58% pada tahun 2017 sedangkan yang terendah adalah 5% yaitu di tahun 2020 dan pada tahun 2021 dari data yang di peroleh adalah 0% karena pada tahun tersebut data yang diperoleh belum di input oleh dinas terkait.

c. Infrastruktur Development Indicator (IDI)

Infrastruktur Development Indicator (IDI) menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih di kabupaten manokwari. Total PAD yang dapat digunakan untuk mengalokasikan infrastruktur supaya dapat memadai. Indicator ini melihat proposi jalan dengan kondisi baik, dan share pengeluaran pemerintah daerah untuk infrastruktur. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Infrastruktur Development Indicator (IDI)* yaitu menghitung engan menggunakan presentasi jumlah kualitas jalan baik dengan jumlah kualitas jalan baik dengan jumlah jalan beraspal di kabupaten Manokwari.

Tabel 4.

Infrastruktur Development Indicator (IDI) Di Kabupaten Manokwari

Tahun	Jumlah Kualitas Jalan Baik	Jumlah Jalan Beraspal	IDI	IDI
2017	1.019,56	517,416	9,852459143	0,47
2018	640,9	658,59	4,86569793	0,23
2019	113,38	188,05	0,602924754	0,03
2020	105,69	188,09	2,809559254	0,13
2021	105,69	188,09	2,809559254	0,13

Sumber : Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kab. Manokwari

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.3 maka diperoleh hasil *Infrastruktur Development Indicator (IDI)* yang menunjukkan perkembangan jalan,perbaikan fasilitas dan

peningkatan akses penduduk terhadap air bersih di Kabupaten Manokwari yang paling tinggi adalah pada tahun 2017 yaitu 0,47 dan dalam kurung waktu 5 tahun ke atas terus mengalami penurunan dan yang paling rendah adalah pada tahun 2019 sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 data yang diperoleh dari dinas terkait tetap sama.

d. Enviroment Indicator (EI)

Enviroment Indicator (EI) menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk di Kabupaten Manokwari dalam melihara lingkungannya. Pengukuran yang digunakan adalah indeks emisi CO₂ dan indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah). Sedangkan pengukuran pada indeks emisi CO₂ tidak terdapat data maka yang digunakan untuk menghitung EI adalah indeks kepadatan penduduk, yaitu jumlah penduduk Kabupaten Manokwari dibagi luas daerah Kabupaten Manokwari. Dimana jumlah penduduk yang besar dapat membantu pemerintah untuk sadar akan lingkungan di sekitarnya.

$$EI = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

Tabel 5.
Enviroment Indicator (EI) Di Kabupaten Manokwari

Tahun	Luas Daerah	Jumlah Penduduk (Jiwa)	EI
2017	3.186,28	166,78	0,05
2018	3.186,28	166,78	0,05
2019	3.186,28	175,178	0,05
2020	3.186,28	192,663	0,06
2021	3.186,28	192,663	0,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.4 maka diperoleh hasil *Enviroment Indicator* (EI) yang menunjukkan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan di Kabupaten Manokwari yang paling tinggi adalah pada tahun 2020 dan 2021 karena data yang diperoleh masih tetap sama sedangkan 3 tahun sebelumnya yaitu 2017 sampai dengan 2019 menunjukkan hasil yang sama yaitu sebesar 0,05.

e. Technologi Advancement Indicator (TAI)

Technologi Advancement Indicator (TAI) menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukan dengan meluasnya penggunaan internet, *mobile telephone* dan ekspo produk-produk berteknologi tinggi di Kabupaten Manokwari. Pengukuran yang digunakan adalah telephone index (rasio penggunaan *telephone* dengan jumlah penduduk)

$$TAI = \frac{Penggunaan\ line\ telepon}{Jumlah\ Penduduk\ Kabupaten\ Manokwari}$$

Tabel 6.***Technologi Advancement Indicator (TAI) Di Kabupaten Manokwari***

Tahun	Lain Telepon	Jumlah Penduduk (Jiwa)	TAI
2017	1,60	915,361	0,002
2018	1,49	937,458	0,002
2019	0,98	959,617	0,001
2020	0,27	1.134,07	0,000
2021	0,65	0	0,000

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6 maka diperoleh hasil *Technology Advancement Indicator (TAI)* yang menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi di Kabupaten Manokwari yang paling tinggi adalah pada tahun 2017 yaitu sebanyak 0,002 sedangkan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami penurunan ini akibat seiring dengan perkembangan penduduk yang meningkat dibandingkan dengan perkembangan teknologi.

f. Human Resources Indicator (HRI)

Human Resources Indicator (HRI) menujukan kualitas sumber daya manusia daerah tersebut sehingga dapat meberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis yang berkunjung ke Kabupaten Manokwari. Pengukuran HRI menggunakan indeks pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan yang berpendidikan SD, SMP, SMU, Diploma dan Sajana.

$$HRI = \frac{\text{Penduduk Yang Bebas Buta Huruf}}{\text{Penduduk Berpendidikan SD, SMP, SMU, Diploma dan Sarjana}}$$

Tabel 7.***Human Resources Indicator (HRI) Di Kabupaten Manokwari***

Tahun	Penduduk Bebas Buta Huruf	Penduduk Berpendidikan SD-S1	HRI
2017	11,6	29,91	0,39
2018	11,8	29,53	0,40
2019	11,7	28,68	0,41
2020	12,5	28,44	0,44
2021	12,9	29,74	0,43

Sumber : BPS Kabupaten Manokwari, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.6 maka diperoleh hasil *Human Resources Indicator* yang menunjukkan perkembangan sumber daya manusia yang memberikan pelayanan terhadap turis/ wisatawan di Kabupaten Manokwari dari data yang diperoleh di

tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 terus mengalami peningkatan walaupun di tahun 2021 mengalami penurunan dan yang paling tinggi adalah pada tahun 2020 yaitu 0,44.

g. Openess Indicator (OI)

Openess Indicator (OI) menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional di Kabupaten Manokwari pengukuranya menggunakan rasio jumlah wisatawan mancanegara total PAD.

$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancan Negara}}{\text{Total PAD}}$$

Tabel 8.

Openess Indicator (OI) Di Kabupataen Manokwari

Tahun	Jumlah Wisatawan Mancanegara	Total PAD	OI	OI
2017	178	56,422377	3,154776694	0,27
2018	100	90,86307	1,100557135	0,09
2019	428	61,574384	6,950942457	0,59
2020	36	71,32283	0,504747218	0,04
2021	0	0	0	0,00

Sumber : Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kab. Manokwari, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.7 maka diperoleh hasil *Openess Indicator* (OI) yang menunjukkan tingkat keterbukaan terhadap perdagangan internasional dan turis internasional yang datang di Kabupaten Manokwari dalam kurung waktu 5 tahun terakhir yang paling tinggi adalah pada tahun 2019 dan yang paling rendah adalah di tahun 2020 yaitu 0,04 sedangkan pada tahun 2021 dari data yang diperoleh oleh dinas terkait belum di input oleh dinas tersebut.

h. Social Development Indicator (SDI)

Social Development Indicator (SDI) menunjukkan keamanan dan kenyamanan turis untuk berwisata di daerah Kabupaten Manokwari.Ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal turis di daerah destinasi.

Tabel 9.

Social Development Indicator (SDI) Di Kabupaten Manokwari

Tahun	Rata-Rata Lama Tinggal		SDI
	Mancanegara	Nusantara	
2017	3	7	5
2018	3	7	5
2019	3	7	5
2020	3	7	5
2021	3	7	5

Sumber: Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kab. Manokwari, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.8 maka diperoleh hasil *Social Development Indicator* (SDI) yang menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata di Kabupaten Manokwari dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai pada tahun 2021 rata-

rata lama tinggal turis mancanegara dan nusantara di Kabupaten Manokwari adalah selama 5 hari.

Indeks Komposit

Indeks komposit banyak digunakan sebagai metode menghitung tingkat daya saing. Kesamaan faktor dan variabel kompleks, sumberdaya yang berbeda antara daerah, dapat pula dinormalisasikan dengan metode ini. Dalam melakukan penghitungan *indeks composite* dari kedelapan indikator yang menetukan daya saing pariwisata dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } Y_K^c = \frac{1}{n \sum x_i^c}$$

Tabel 10.
Perkembangan Indeks Komposit Kabupaten Manokwari
Tahun 2022

Indikator	Indeks Komposit
<i>Tourism Participation index(TPI)</i>	0,19
<i>Pucasing Power Parity (PPP)</i>	0,125
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	0,12
<i>Enviroment Indicator (EI)</i>	0,03
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	0,01
<i>Human Resources Indicator(HRI)</i>	0,26
<i>Openess Indicator(OI)</i>	0,12
<i>Sosial Development Indicator</i>	3,125

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Analisis indeks komposit kedelapan indikator diperoleh hasil *Tourism Participation index(TPI)* sebesar 0,19 ,*Pucasing Power Parity (PPP)* sebesar 0,125 ,*Infrastructure Development Indicator (IDI)* sebesar 0,12 , *Enviroment Indicator (EI)* sebesar 0,03 ,*Technology Advancement Indicator (TAI)* sebesar 0,01 ,*Human Resources Indicator (HRI)* sebesar 0,26 ,*Openess Indicator(OI)* sebesar 0,12 dan *Sosial Development Indicator* sebesar 3,125. Sehingga nilai yang lebih besar dari kedelapan indikator indeks komposit adalah *Sosial Development Indicator* yaitu 3,125

Indeks Pariwisata

Analisis indeks pariwisata sangat diperlukan dalam menganalisis penetapan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Manokwari, dalam menghitung indeks pariwisata dari kedelapan indikator pembentuk daya saing digunakan rumus dan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Normaslisasi } (X_i^c) = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

Tabel 11.
Indeks Pariwisata Kabupaten Manokwari
Tahun 2022

Indikator	Indeks Daya Saing Pariwisata
<i>Tourism Participation index(TPI)</i>	0,29
<i>Pucasing Power Parity (PPP)</i>	0,13
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	0,12
<i>Enviroment Indicator (EI)</i>	0,01
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	0,01
<i>Human Resources Indicator(HRI)</i>	0,54
<i>Openess Indicator(OI)</i>	0,12
<i>Sosial Development Indicator</i>	78,13

Data Sekunder Diolah, 2022.

Analisis indeks pariwisata kedelepan indikator diperoleh hasil *Tourism Participation index(TPI)* sebesar 0,29 ,*Pucasing Power Parity (PPP)* sebesar 0,13 ,*Infrastructure Development Indicator (IDI)* sebesar 0,12 , *Enviroment Indicator (EI)* sebesar 0,01 ,*Technology Advancement Indicator (TAI)* sebesar 0,01 ,*Human Resources Indicator (HRI)* sebesar 0,54 ,*Openess Indicator(OI)* sebesar 0,12 , dan *Sosial Development Indicator* sebesar 78,13. Sehingga yang paling berpengaruh adalah *Sosial Development Indicator* karena indikator ini lebih besar dari pada ketujuh Indikator lainnya.

Indeks Daya Saing Pariwisata

Dari keseluruhan perkembangan Indikator daya saing pariwisata yang dimiliki Kabupaten Manokwari selama periode 2017-2021 dapat di hitung dan dilihat oleh rumus beserta tabel sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } Z^c = \sum W^k Y_k^c$$

Tabel 12.
Perkembangan Daya Saing Pariwisata Kabupaten Manokwari
Tahun 2022

Indikator	Indeks Pariwisata
<i>Tourism Participation index(TPI)</i>	1,95
<i>Pucasing Power Parity (PPP)</i>	3,3
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	4,21
<i>Enviroment Indicator (EI)</i>	3,04
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	4,3
<i>Human Resources Indicator(HRI)</i>	2,97
<i>Openess Indicator(OI)</i>	4,3
<i>Sosial Development Indicator (SDI)</i>	-1,7

Data Sekunder Diolah, 2022.

Analisis indeks daya saing pariwisata kedelepan indikator diperoleh hasil *Tourism Participation index(TPI)* sebesar 1,95 ,*Pucasing Power Parity (PPP)* sebesar 3,3 ,*Infrastructure Development Indicator (IDI)* sebesar 4,21 , *Enviroment Indicator (EI)* sebesar 3,04 ,*Technology Advancement Indicator (TAI)* sebesar 4,3 ,*Human Resources*

Indicator (HRI) sebesar 2,97 ,*Openess Indicator(OI)* sebesar 4,3 ketujuh *Indicator* tersebut lebih besar dari nilai 1 sehingga menunjukkan kemampuan daya saing yang tinggi atau baik sedangkan indeks *Sosial Development Indicator (SDI)* sebesar -1,7 yang artinya menunjukkan kemampuan daya saing yang rendah dimana nilainya lebih kecil dari 1.

Pembahasan

Diketahui Analisis indeks komposit kedelepan indikator diperoleh hasil analisis dan dapat dilihat bahwa yang paling tinggi adalah *Sosial Development Indicator* yang adalah jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan yang akan berkunjung di Kabupaten Manokwari sebagai penentu daya saing Pariwisata di Kabupaten Manokwari

Diketahui analisis indeks daya saing pariwisata kedelepan indikator diperoleh hasil analisis tersebut dan dapat dilihat bahwa dari segi daya saing pariwisata di Kabupaten Manokwari yang paling tinggi atau baik terdapat tujuh indikator sedangkang *Sosial Development Indicator (SDI)* yang adalah jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan sangat rendah padahal indikator ini sebagai penentu daya saing pariwisata di Kabupaten Manokwari

Diketahui analisis indeks pariwisata kedelepan indikator diperoleh hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa dari segi daya saing pariwisata di Kabupaten Manokwari diperoleh indeks pariwisata yang paling tinggi adalah *Sosial Development Indicator* yang adalah jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis serta pembahasan yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut daya saing pariwisata yang ada di Kabupaten Manokwari dengan menggunakan kedelapan indikator menunjukkan perkembangan yang sangat tinggi/baik hanya terdapat satu indikator yang sangat rendah di mana indikator tersebut adalah *Sosial Development Indicator (SDI)* sebesar -1,7 yang artinya menunjukkan kemampuan daya saing yang rendah dimana nilainya lebih kecil dari 1. Selain dari pada itu indikator-indikator lain menunjukkan perkembangan daya saing yang baik atau tinggi dimana nilainya adalah lebih besar dari 1 *sosial Development Indicator* ini merupakan indikator yang menunjukkan kenyamanan dan keamanan serta lama masa tinggal wisatawan/turis yang berkunjung di daerah Kabupaten Manokwari.

SARAN

Indeks *Sosial Development Indicator (SDI)* memiliki daya saing yang paling rendah ini menunjukkan wisatawan/turis yang berkunjung ke Kabupaten Manokwari merasa kurang nyaman dan aman untuk berkunjung sehingga hal ini dapat menjadi saran bagi pemerintah

lebih meningkatkan kenyamanan dan keamanan lingkungan, menciptakan nuansa yang baik terhadap wisatawan/turis di Kabupaten Manokwari dampaknya wisatawan yang datang pasti akan merasa nyaman dan aman serta tidak bosan untuk berwisata di Kabupaten Manokwari. Hasilnyapun akan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang serta dapat betah berkunjung di Kabupaten Manokwari.

REFERENSI

- Grant, R.M., 1991. The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy Formulation, California Management Review, spring, pp.114-135
- Oka a. Yoeti. 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung:Angkasa.
- Pitana, I Gde & Putu G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi: Yogyakarta
- Porter, M. E. 1995. Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing. Erlangga, Jakarta
- SE, I. F. (2020). Analisis daya saing sektor pariwisata kabupaten banyuwangi: pendekatan competitiveness monitor dan porter's diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Sugiyono.2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, R, (2007). *Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah: (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: 61-70
- Yoeti, Oka A.1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Yulyanti, K. (2009). Analisis faktor-faktor penentu daya saing dan preferensi wisatawan berwisata ke Kota Bogor